

GAMBARAN SIKAP REMAJA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI SMAN 2 RENGAT TAHUN 2019

DESCRIPTION OF ADOLESCENT ATTITUDES TO SEXUAL ABUSE IN SMAN 2 RENGAT, 2019

Venny Rismawanti

Akademi Kebidanan Indragiri Rengat
venny.rismawanti@yahoo.com>

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap remaja di SMAN 2 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel dengan teknik stratified random sampling. Penelitian yang dilakukan pada bulan Januari – Februari 2019 di SMAN 2 Rengat Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu diperoleh hasil dari 83 orang di SMAN 2 Rengat tentang sikap pengertian buruk 42 orang (51%) , bentuk pelecehan seksual baik 55 orang (66%), dampak pelecehan seksual baik 46 orang (55%), pencegahan pelecehan seksual baik 54 orang (65%). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual yaitu baik

Kata kunci : Sikap, Pelecehan Seksual, Remaja

ABSTRACT : The purpose of this study was to determine the attitudes of adolescents at SMAN 2 Rengat, Rengat District, Indragiri Hulu Regency. The method used is descriptive sampling technique with stratified random sampling technique. Research conducted in January - February 2019 at SMAN 2 Rengat, Rengat Subdistrict, Indragiri Hulu District obtained results from 83 people at SMAN 2 Rengat about 42 poor people (51%), good forms of sexual harassment 55 people (66%), impact sexual harassment is good 46 people (55%), prevention of sexual harassment is good 54 people (65%). The description of Adolescent Attitudes Towards Sexual Harassment is good

Keyword : Attitude, Sexual Harassment, Teenagers

A. PENDAHULUAN

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen : 1) Komponen Kognitif (*cognitive*), Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap; 2) Komponen Afektif (*affective*) Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu; 3) Komponen Konatif (*conative*) Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitannya ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah: 1) Pengalaman Pribadi, Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis; 2) Kebudayaan, Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai normalonggar bagi pergaulan heteroseksual. Sangat mungkin kita mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. 3) Orang lain yang dianggap penting, Orang lain disekitar kita merupakan

salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain- lain. 4) Media Massa, Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan- pesan yang berisi sugesti yang dapat opini seseorang adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap agama; 5) Institusi lembaga pendidikan dan lembaga agama, Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran- ajarannya. 6) Faktor Emosi dalam diri Individu, Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang- kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* adalah berasal dari bahasa *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan tetapi ada sebagian yang beranggapan dan memandang bahwa masa remaja tidak berbeda dengan priode lain dalam rentang kehidupannya. Remaja putri adalah wanita yang mengalami banyak perubahan, atau masa gejolak dalam hati. Masa remaja adalah usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang- kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas. Seksualitas merupakan sebuah proses sosial- budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Keberadannya dipengaruhi oleh interaksi faktor- faktor biologis, psikologis, sosial, sosial, ekonomi, politik, agama dan spritual. Berbicara mengenai seks merupakan bagian yang alami dalam kehidupan manusia. Sebab Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk seks (berjenis kelamin), dan menciptakan seksual dalam mempertahankan kelangsungan eksistensi umat manusia. Namun demikian terkadang ada sebagian orang mengalami orientasi seks yang keliru hingga pelampiasan kebutuhan seksualnya condong kepada pelecehan bahkan penyiksaan pada anak atau remaja. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi antara keluarga dekat, dimana pernikahan tidak diperbolehkan anatara mereka.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak yaitu adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak- anak (*pedofilia*). *Pedofilia* adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak- anak. Yang menjadi sasaran dari pemuas birahi seksual orang- orang dewasa pengidap *pedofilia* ini adalah anak- anak usia pra-pubertas. Penyebab dari munculnya penyakit ketertarikan seksual ini disebabkan oleh dua hal yaitu : yang pertama, akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya.

Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Remaja merupakan masa terjadinya proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut sebagai masa pubertas. Masa pubertas tiap anak terjadi dalam usia yang berbeda, ada tiga yang mempengaruhinya, yakni lingkungan, psikis, dan fisik. Dampak remaja bila tidak mengetahui tentang perubahan seks sekunder, pada masa pubertas secara fisik sebagian anak merasa tidak normal, perubahan seksual yang terjadi pada periode ini. Sedangkan bahaya psikologisnya antara lain konsep diri yang kurang baik, kurangnya persiapan menghadapi puber, penyimpangan dalam seksual. Badan

Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan. Pelecehan terhadap perempuan merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memiliki efek samping yang serius pada kesehatan fisik, mental, dan reproduksi perempuan. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi, mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan secara global. Sebuah penelitian yang hasilnya baru diluncurkan oleh World Health Organisation (WHO) menunjukkan bahwa pelecehan terhadap perempuan bersifat meluas dan merusak, menembus wilayah yang berbeda-beda dan semua tingkat pendapatan dalam masyarakat. Studi tersebut menemukan bahwa daerah yang paling banyak terkena dampaknya adalah Asia Tenggara, wilayah Mediterania Timur dan Afrika dengan persentase terhadap pelecehan seksual pada remaja dengan non-pasangan sekitar 37%. Untuk pelecehan yang dilakukan oleh kombinasi pasangan dekat, data menunjukkan Afrika memiliki rekor terburuk pada 45,6%, diikuti Asia Tenggara, dengan 40,2%. Hasil pemantauan komisi nasional perempuan dan perlindungan anak menemukan, dalam pantauan 2012-2015 tercatat kasus pelecehan seksual 3000-6500 kasus pelecehan seksual pada perempuan di ranah personal atau komunitas. Di Indonesia tahun 2016 kasus pelecehan seksual 268 kasus pada perempuan dalam bentuk perkosaan 1657 kasus, pencabulan pada remaja laki-laki maupun perempuan 1064 kasus, pelecehan seksual lain 130 kasus, melarikan anak perempuan 49 kasus, dan percobaan perkosaan 6 kasus. Data dari komisi Nasional Perempuan mencatat pada tahun 2016 sebanyak 5002 kasus. Sedangkan selama tahun 2014 Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Riau, tercatat menerima 148 laporan kasus. Dan tahun 2015 tercatat 240 anak dibawah umur menjadi korban pelecehan seksual di Riau. Dari jumlah itu, kasus yang diselesaikan hingga ke pengadilan sebanyak 189 kasus jumlah itu meningkat tajam dari tahun sebelumnya.²

Sedangkan data jumlah tindak pidana seksual terhadap anak yang ditangani oleh Sat Reskrim Polres Inhu selama tahun 2017 dalam bentuk kasus persetujuan dan pencabulan terhadap anak dibawah umur, jumlah laporan polisi 24 perkara jumlah penyelesaian 24 perkara dan diserahkan ke jaksa penuntut umum. Menurut survei lapangan yang dilakukan di SMAN 2 Rengat berdasarkan wawancara dengan guru BK disekolah tersebut diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual pada siswa atau siswi disekolah tersebut masih kurang. Peran pemerintah dalam mencegah pelecehan seksual pada perempuan dengan mengeluarkan rancangan Undang-undang tentang penghapusan pelecehan seksu, bagian dari upaya penguatan hukum undang-undang ini akan melindungi setiap orang terutama perempuan, anak-anak, remaja dan kelompok rentan lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat *deskriptif* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Hal ini dilakukan untuk melihat antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari - Februari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas I,II,III di SMAN 2 Rengat pada tahun ajaran 2018/2019. Sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 495 remaja yang terdiri darisiswa siswi kelas I,II, dan III. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh proposal. Adanya sampel dalam penelitian ini adalah 83 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas I,II, dan III dengan jumlah 495 remaja. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan menggunakan *stratified random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel populasi dibagi kedalam kelompok tertentu kemudian subyek diambil⁹ Sebuah penelitian dengan derajat kepercayaan 90%, maka tingkat kesalahan adalah 10%. Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini dibuat oleh peneliti sendiri mengacu pada tinjauan teori yang telah ada. Pengolahan data menggunakan 2 cara, yaitu; 1) Editing, Data yang masuk diperiksa apakah terdapat kekeliruan dan tidak lengkap dalam pengisian. Peneliti memeriksa kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk mendapatkan data akurat; dan 2) coding, Mengubah data berbentuk huruf menjadi berbentuk angka atau bilangan, guna memudahkan dan menganalisa data dan mempercepat saat proses entry data. Teknik analisis data menggunakan analisa univariat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

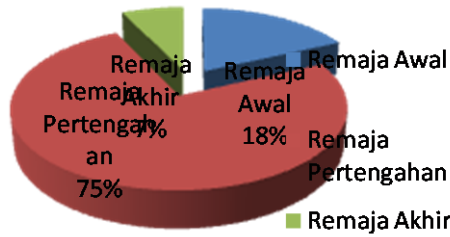


Diagram 1. Gambaran Umur Remaja di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan bahwa umur remaja di SMAN 2 Rengat mayoritas berumur 16- 18 tahun sebanyak 62 orang (75%)

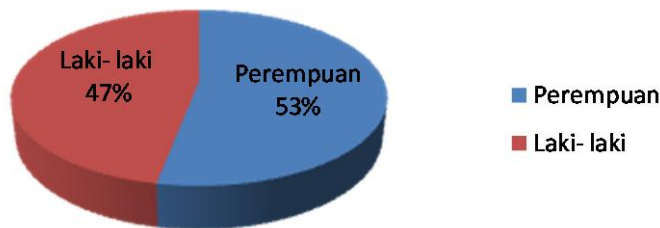


Diagram 2. Gambaran Jenis Kelamin Remaja di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin di SMAN 2 Rengat mayoritas remaja putri sebanyak 44 orang (53%).

2. Data Khusus

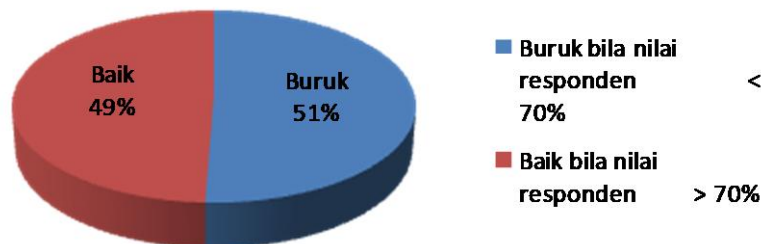


Diagram 3. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pengertian Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019.

Berdasarkan diagram 3 menunjukkan bahwa Gambaran sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat mayoritas Buruk sebanyak 42 orang (51%)

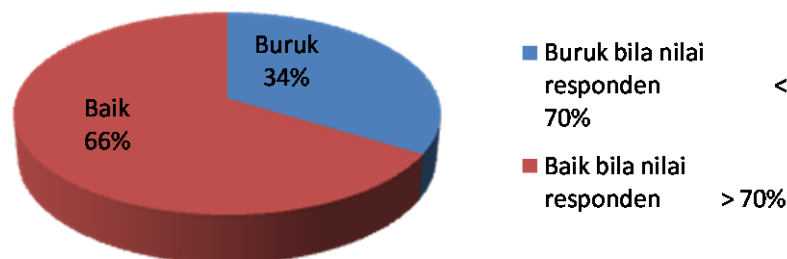


Diagram 4. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Bentuk pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan diagram 4 menunjukkan bahwa Gambaran Sikap Remaja Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat mayoritas baik sebanyak 55 orang (66%)

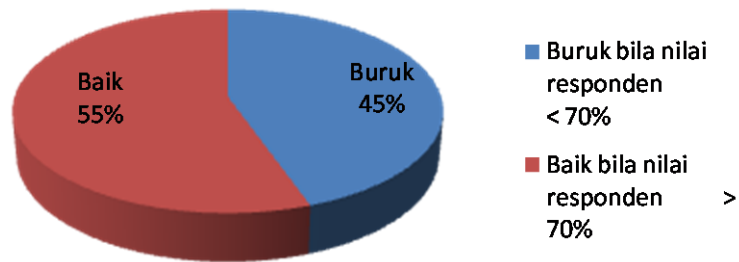


Diagram 5. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Dampak Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan diagram 5.1.1.5 menunjukkan bahwa Gambaran Sikap Remaja Terhadap Dampak Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat mayoritas baik sebanyak 46 orang (55%).

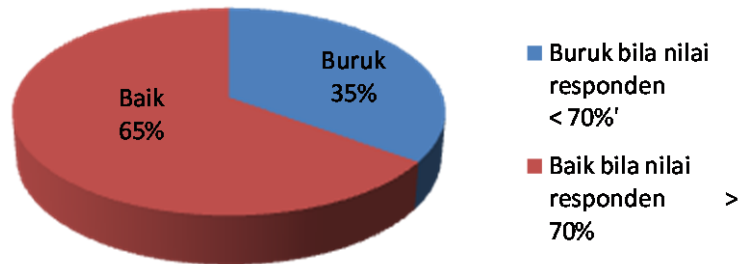


Diagram 6. Gambaran Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan diagram 6 menunjukkan bahwa Gambaran Remaja Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual mayoritas baik sebanyak 54 orang (65%)

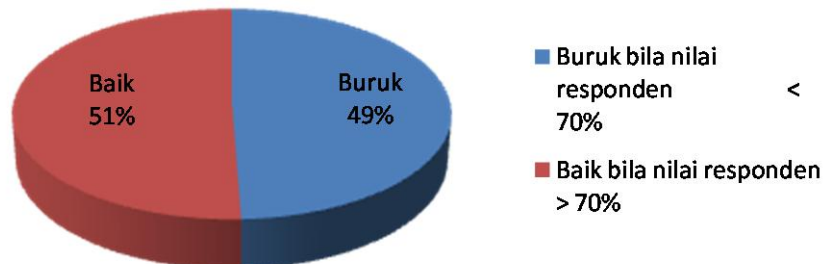


Diagram 7. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan Diagram 5.1.17 menunjukkan bahwa Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat mayoritas Baik sebanyak 42 orang (51%).

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2019 dan dilakukan di SMAN 2 Rengat Kecamatan Rengat kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti akan membuat suatu pembahasan yang dapat dilihat pada penjeasan sebagai berikut :

1. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pengertian Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Rengat Tahun 2019 didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang pengertian pelecehan seksual mayoritas buruk dikarenakan mayoritas umur remaja 15 sampai 18 tahun sebanyak 62 orang (75%) itu termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2016 yang berjudul Sikap Mahasiswa tentang Pelecehan Seksual menyatakan bahwa banyak sekali kejahatan yang terjadi disekitar kita bahkan masyarakat mentoleransi kejahatan tersebut. Salah satunya ialah pelecehan seksual, yang merupakan perilaku negatif yang tidak dikehendaki korban, yang mempunyai sifat-sifat seksual yang meliputi transgresi yang ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan seksual yang dipaksakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa terhadap pelecehan seksual. Total subyek sebanyak 347 mahasiswa, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek sangat memahami definisi pelecehan seksual, tetapi responden cenderung marah jika diberikan stimulus pelecehan seksual.

2. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari SMAN 2 Rengat tahun 2019 didapatkan bahwa sikap remaja terhadap bentuk pelecehan seksual mayoritas baik sebanyak 55 orang (66%). Sikap remaja yang baik menggambarkan bahwa sebagian besar remaja sudah mengerti tentang bentuk pelecehan seksual. Baiknya sikap remaja tentang bentuk pelecehan seksual disebabkan oleh informasi yang pernah mereka dapatkan, informasi tersebut mereka peroleh dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2014 yang berjudul sikap remaja putri terhadap pelecehan seksual menyatakan bentuk-bentuk pelecehan seksual terdapat lima tingkatan yaitu : *Gender Harassment, Seduration Behavior, Sexual Bribery, Sexual Coercion, dan Sexual Imposition*. Pelecehan seksual ini mencakup gambar atau video yang diterbitkan di situs web. Sebanyak 100 remaja di SMA Negeri 2 Malang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil penelitian menemukan mayoritas responden bersikap baik dan setuju dalam bentuk-bentuk pelecehan seksual (80%), sementara responden yang bersikap buruk sebanyak (20%).

3. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Dampak Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Rengat tahun 2019, didapatkan bahwa sikap remaja tentang dampak pelecehan seksual mayoritas baik yaitu sebanyak 46 orang (55%). Sikap remaja yang baik tentang dampak pelecehan seksual disebabkan karena adanya informasi yang pernah mereka dapatkan, informasi tersebut mereka peroleh dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik serta adanya bimbingan dan informasi dari orang tua mengenai dampak pelecehan seksual, sehingga remaja mempunyai rasa keingintahuan mencari informasi mengenai dampak pelecehan seksual melalui media elektronik, seperti internet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Delyana pada tahun 2017 yang berjudul Sikap Remaja dan Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perilaku Sosial menyatakan, dampak pelecehan seksual pada subyek yaitu memiliki kecenderungan perilaku yang kurang sosial. Akibat peristiwa yang membuat subyek mengalami trauma dimasa dulu menjadikan subyek tumbuh menjadi remaja yang asoial. Pribadinya cenderung menarik diri dan tertutup, penelitian ini dilakukan pada 1 subyek yang menjadi korban pelecehan seksual dimasa kecil, hasil penelitian ini subyek mengalami trauma akibat kejadian dimasa kecilnya dan ia cenderung bersikap menutup diri dan subyek juga mengalami ketakutan berlebih sehingga dirinya juga sering berprasangka buruk terhadap orang lain.

4. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Rengat tahun 2019, didapatkan bahwa sikap remaja terhadap pencegahan pelecehan seksual mayoritas baik sebanyak 54 orang (65%). Sikap remaja yang baik terhadap pencegahan pelecehan seksual dikarenakan usia remaja yang masih muda, sehingga kemampuan dalam menerima informasi semakin mudah. Selain itu jenis kelamin remaja juga mempengaruhi dimana pola pikir antara remaja putri dan putra itu berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih pada tahun 2012 yang berjudul gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelecehan seksual melalui internet pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. Sebanyak 96 remaja di SMAN 1 Depok menjadi responden dan hasil penelitian menemukan mayoritas remaja bersikap mengetahui (baik) dalam mencegah pelecehan seksual (83%) dan responden yang bersikap menolak (buruk) yaitu sebanyak (27%).²⁴

5. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual di SMAN 2 Rengat Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Rengat tahun 2019, didapatkan bahwa sikap remaja terhadap pelecehan seksual mayoritas baik sebanyak 42 orang (51%). Sikap remaja yang baik dikarenakan informasi yang mereka peroleh dari berbagai media, seperti internet dan majalah. Informasi yang mereka peroleh akan makin menambah pengetahuan dan pengalaman remaja. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih pada tahun 2012 yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas. Kasus pelecehan seksual melalui internet yang dialami remaja semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan aktivitas online dikalangan remaja. Sebanyak 96 remaja SMA Negeri 1 Depok berpartisipasi pada penelitian ini, Sikap yang ditujukan responden yaitu sikap menjauhi atau menolak (baik) (53%), dan sikap menerima pelecehan seksual melalui internet (buruk) (46%). Penelitian ini merekomendasikan diadakannya penyuluhan atau seminar tentang cara aman online bagi remaja untuk meminimalkan resiko mengalami pelecehan seksual melalui internet.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pengertian Pelecehan Seksual mayoritas buruk sebanyak 42 orang (51 %), 2) Gambaran Sikap Remaja Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual mayoritas baik sebanyak 55 orang (66 %) 3) Gambaran Sikap Remaja Terhadap Dampak Pelecehan Seksual mayoritas baik sebanyak 46 orang (55 %) 4) Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual mayoritas baik sebanyak 54 orang (65%).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adikusmo,I. 2005.” *Sikap Remaja Terhadap pelecehan seksual di kota Negara: Perspektif Kajian Budaya*”. Ejournal.Unud.Ac. Idabstrake _journal_rasmen.pdf. Diakses pada tanggal 15 November 2018
- Adinda,S. (2010). *Penyesuaian diri pada remaja obesitas ditinjau dari kematangan emosi dan jenis kelamin*.(Online). Diakses tanggal 28 September 2018 diperoleh dari <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnalinformatika/article/download/39/38>
- Andara, C. (2005). *Hubungan antara objektifikasi diri dengan sikap terhadap plecehan seksual pada remaja* undergraduate thesis. (Online) Diakses tanggal 25 November 2018 diperoleh dari <http://repository.wima.ac.id/2254/>
- Asmrawati,A. (2010). *Studi deskriptif tentang sikap wanita terhadap pelecehan seksual di pabrik “x” bandung*. (Online). Diakses pada tanggal 11 september 2018 diperoleh dari <http://repository.maranatha.edu/8186/>
- Azwar,S . (2008). *Penyusunan skala psikologi*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Azwar,S.2009. “ *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*”.Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, A. R & Bryne, D. (2003). *Psikologi sosial*.Edisi 10 jilid 1. Diterjemahkan oleh : Djuwita, Ratna. Jakarta : Erlangga.
- Chyntia,A.2003. “Pendidkan Seks”. [http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidkan sek](http://www.scribd.com/doc/14823326/Pendidkan_sek). Diakses pada tanggal 12 November 2018
- Delyana. 2017. *Sikap Remaja dan Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Prilaku Sosial*. Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Fauziah, Syarifah.2016. *Aspek Pelecehan Seksual*. Makassar : UIN Alauddin
- Fuadi, A. M. (2012). *Dinamika psikologis Pelecehan seksual: sebuah studi fenomenologi*. (Online) Diakses pada tanggal 9 November 2018 diperoleh dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/DinamikaPsikologis-Kekerasan-Seksual-Sebuah-Studi-Fenomenologi.pdf>.
- Kurniawan. 2016.*Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Mercer, J. C. (2012). *Psikologi sosial*. Diterjemahkan oleh : Noermalasari. Jakarta : Erlangga.
- Ningsih. 2012. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Pelecehan Seksual Melalui Internet Pada Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas*. Jawa Barat : Universitas Indonesia
- Notoatmojo, Soekidjo.2012.*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____.2007.”*Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurudin (2010). *Studi deskriptif kualitatif mengenai pemaknaan remaja perempuan tentang tindakan pelecehan seksual di kab.Klaten*. (online). Diakses tanggal 11 November 2018 diperoleh dari <http://core.ac.uk/download/pdf/16508880.pdf>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purboni, Niken. 2017. *Pengetahuan Remaja*. Yogyakarta : STIKES. Jendral Achmad Yani.
- Sa’abah, M.U.2010.”*Prilaku seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*”. Yogyakarta: UIIP Press
- Sat Reskrim Polres Indragiri Hulu 2017
- Taufik. 2011. *Pengembangan Diri dan Motivasi*. Jakarta: Kasinius.
- Utami, Susi Wiji.2016. *Pelecehan Seksual*. Purwokerto:Universitas Muhammadiyah
- Yusuf. 2014.*Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual*.Yogyakarta: STIKES Aisyiyah